

PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BALI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER PUSTAKAWAN

K. Artana

Pemerhati Perpustakaan
e-mail: artana@gmail.com

Abstrak

Di era digital dan arus informasi saat ini, pustakawan berperan sebagai navigator informasi yang menghubungkan masyarakat (pemustaka) dengan sumber pengetahuan yang valid. Peran ini selain diperlukan keterampilan teknis (*hard skills*), juga penguatan karakter yang kokoh agar pustakawan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Untuk itu, pustakawan dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam pelayanan jasa perpustakaan. Pelayanan berbasis kearifan lokal Bali mengacu pada praktik pemberian layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur, filosofi, dan norma budaya masyarakat Bali guna menciptakan harmoni dan kepuasan bagi semua pihak. Kearifan lokal Bali yang dimaksud, antara lain : Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita. Penguatan karakter pustakawan berbasis kearifan lokal Bali adalah proses internalisasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat Bali yang bertujuan untuk menciptakan layanan perpustakaan yang humanis, inklusif, dan melestarikan identitas kultural. Melalui pemahaman dan penerapan kearifan lokal Bali dalam pelayanan perpustakaan dapat memperkuat karakter pustakawan. Pustakawan yang berkarakter, humanis, dan kompeten adalah kunci tercapainya tujuan perpustakaan dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*).

Kata-kata kunci: nilai kearifan lokal Bali, pustakawan, penguatan karakter

Abstract

In today's digital era and the flow of information, librarians act as information navigators, connecting the public (users) with valid sources of knowledge. This role requires not only technical skills (hard skills), but also a strong character to enable librarians to adapt to changing times. Therefore, librarians can apply Balinese local wisdom values in library services. Services based on Balinese local wisdom refer to service delivery practices that integrate the noble values, philosophy, and cultural norms of the Balinese people to create harmony and satisfaction for all parties. The Balinese local wisdom in question includes: Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, and Catur Paramita. Strengthening the character of librarians based on Balinese local wisdom is a process of internalizing the noble values of Balinese culture, aimed at creating humanistic, inclusive library services that preserve cultural identity. Understanding and applying Balinese local wisdom in library services can strengthen the character of librarians. Librarians with character, a sense of humanity, and competence are key to achieving the library's goal of building a knowledge society.

Keywords: Balinese local wisdom values, librarians, character strengthening

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Tujuan perpustakaan sesuai Pasal 4 UU No. 47 Tahun 2007 yaitu untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas

wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, maka perpustakaan dituntut dikelola secara berkualitas dan profesional oleh pustakawan. Menurut UU RI No. 43 Tahun 2007, pustakawan adalah orang yang mempunyai keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan pustakawan dan bertugas mengelola dan memberikan pelayanan bagi perpustakaan.

Di era digital dan arus informasi yang sangat cepat perkembangannya, perpustakaan tidak lagi sekadar gudang buku. Pustakawan kini berperan sebagai navigator informasi yang menghubungkan masyarakat (pemukim) dengan sumber pengetahuan yang valid. Untuk menjalankan peran ini secara maksimal, keterampilan teknis (*hard skills*) saja tidak cukup, juga diperlukan penguatan karakter yang kokoh agar pustakawan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penguatan karakter pustakawan adalah proses berkelanjutan untuk membentuk profesional informasi yang berintegritas, adaptif, inovatif, dan melayani dengan empati dan profesional. Ini bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis menuju pembentukan *soft skills* yang kuat agar pustakawan relevan dan menjadi motor penggerak literasi di era modern.

Untuk menuju perpustakaan yang berkualitas dan profesional, profesi pustakawan sangat penting. Karena pustakawan dianggap “orang-orang yang paling tahu tentang informasi”, (Dian Sinaga, 2006). Artinya, pustakawan tidak boleh minder dengan profesinya. Karena pustakawan adalah profesi yang sangat penting. Karakter pustakawan dianggap sebagai hal penting yang harus menjadi perhatian pustakawan. Dengan karakter dan sikap yang terpuji dalam melaksanakan tugasnya akan kelihatan kualitas seorang pustakawan satu dengan yang lainnya. Justru dengan sikap dan perilaku yang patut ditauladani, seorang pustakawan tidak akan lagi minder, dan akan membawa pengaruh positif bagi pustakawan.

Pustakawan dituntut untuk terus melakukan berbagai upaya penguatan karakter agar kepuasan pemukim dapat terwujud. Salah satu upaya itu adalah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya penguatan karakter pustakawan. Secara filosofis, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan hidup komprehensif yang mengarahkan masyarakat pada tindakan-tindakan yang baik, benar, adil, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, sekaligus berperan sebagai sistem kendali sosial yang mencegah penyimpangan.

Bertolak pada paparan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: a) Bagaimana gambaran tentang karakter pustakawan? b) Apa sajakah pelayanan perpustakaan berbasis kearifan lokal Bali? dan c) Bagaimanakah penerapan nilai kearifan lokal Bali dalam penguatan karakter pustakawan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan makalah ini yaitu: a) Untuk mengetahui tentang gambaran tentang karakter pustakawan; b) Untuk mengetahui pelayanan berbasis kearifan lokal Bali; dan c) Untuk mengetahui tentang penerapan nilai kearifan lokal Bali dalam penguatan karakter pustakawan.

Penulisan makalah ini menggunakan metode pustaka atau kajian pustaka. Metode pustaka ini adalah metode yang dilakukan dengan mempelajari, mengkaji, dan mengumpulkan data dari bahan pustaka yang berhubungan dengan alat, baik berupa buku maupun dari sumber informasi lainnya.

PEMBAHASAN

Karakter Pustakawan

Karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri pustakawan. Terdiri dari berbagai komponen, antara lain pengetahuan, kesadaran, tekad serta keinginan dan tindakan untuk mengedepankan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup dan negara demi mencapai pelayanan yang luar biasa (Hairomamnun, 2018). Karakter pustakawan adalah seperangkat sifat, sikap, dan nilai profesional yang wajib dimiliki oleh seorang pengelola perpustakaan. Karakter ini mencakup ketelitian, kemampuan bersosialisasi yang tinggi, berwawasan luas, berempati serta selalu siap membantu orang lain dalam menelusur dan mengelola informasi.

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya yang menggerakkan sumber daya lain dalam organisasi perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan dapat berperan secara optimal didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga pustakawan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyebarluasan informasi di perpustakaan. Dalam UU No 43 tahun 2007, juga yang dikatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pustakawan adalah penjaga literasi informasi profesional. Karakter utama pustakawan, mencakup kemampuan komunikasi yang baik, empati, dan ketelitian. Pustakawan, juga harus menguasai teknologi informasi dan memiliki komitmen tinggi untuk membantu setiap pengunjung menemukan informasi secara akurat. Pustakawan dituntut memiliki kualifikasi kepribadian (sikap dasar), seperti sikap ramah dan bersahabat, sabar, dan berwibawa dan meyakinkan. Selain itu, pustakawan menjalankan etika profesi pustakawan, yaitu wajib melayani masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, memisahkan antara pandangan/sikap pribadi dan tugas profesi, selalu menjaga kerahasiaan data atau informasi yang dicari oleh pemustaka dan menjunjung tinggi pengembangan kompetensi diri secara berkelanjutan.

Peran Pustakawan dalam pengembangan karakter masyarakat, selain memperkuat diri sendiri, pustakawan juga berperan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi masyarakat, contohnya dengan mencontohkan perilaku yang baik dalam pelayanan dan menyediakan koleksi yang mendidik. Penguatan karakter bukan hanya soal teknis,

melainkan tentang jati diri. Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menegaskan perlunya mengokohkan jati diri pustakawan agar mampu tampil percaya diri di masyarakat.

Pelayanan Berbasis Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan suatu sistem nilai, pengetahuan, norma, keyakinan, dan praktik-praktik budaya yang telah berkembang dan mengakar dalam masyarakat tertentu selama kurun waktu yang panjang, kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui berbagai medium seperti tradisi lisan, ritual, seni, dan aturan-aturan tidak tertulis. Menurut Sibarani (2018), kearifan lokal tidak hanya sekadar mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi lebih mendalam lagi, ia mengandung nilai-nilai etis, moral, dan filosofis yang kompleks yang secara efektif mengatur tiga hubungan fundamental dalam kehidupan, yaitu hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat, hubungan ekologis antara manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakininya. Nilai-nilai inilah yang kemudian dapat menjadi landasan kokoh bagi pembentukan perilaku berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Kearifan lokal Bali adalah kumpulan nilai luhur, tradisi, dan cara hidup masyarakat Bali yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kearifan lokal Bali sangat ideal untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam pelayanan jasa perpustakaan, sebab mengandung nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga mempengaruhi dalam hal pemanfaatan jasa perpustakaan.

Pelayanan berbasis kearifan lokal Bali mengacu pada praktik pemberian layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur, filosofi, dan norma budaya masyarakat Bali guna menciptakan harmoni dan kepuasan bagi semua pihak. Landasan filosofis utamanya, antara lain: Tri Hita Karana yaitu fondasi utama yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*), Tat Twam Asi yaitu prinsip "aku adalah engkau," yang mendorong pemberi layanan untuk memperlakukan orang lain (pelanggan/pasien) dengan empati dan rasa hormat yang sama seperti memperlakukan diri sendiri.

Selanjutnya kearifan lokal Bali lainnya yaitu Tri Kaya Parisudha yaitu pedoman perilaku yang mengharuskan pemberi layanan untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang benar/suci dalam melayani dan terakhir adalah Catur Paramita yaitu empat sifat luhur yang meliputi aspek *Metta* atau kasih sayang, *Karuna* atau welas asih, *Mudita* atau simpati, dan *Upekkha* atau keseimbangan batin.

Penerapan Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Penguatan Karakter Pustakawan

Pustakawan yang berkualitas adalah pustakawan yang mampu berperan sebagai agen informasi, ilmuwan dan juga sebagai pendidik yang memberdayakan informasi bukan hanya sekedar melayankan informasi. Pustakawan harus dapat melayani pemustaka dengan menunjukkan rasa peduli, suka memperhatikan, cermat, bersikap ramah, bersedia membantu, bertanggung jawab dan juga bijaksana (Siregar, 2015).

Penguatan karakter pustakawan Indonesia saat ini bukan lagi sekedar pilihan, melainkan keharusan untuk menghadapi transformasi digital dan ekspektasi masyarakat yang terus berkembang. Pustakawan kini dituntut tidak hanya mahir dalam manajemen koleksi, tetapi juga memiliki integritas, kepercayaan diri, dan jiwa inovatif. Penguatan karakter pustakawan adalah proses berkesinambungan yang menggabungkan kompetensi profesional dengan dedikasi personal.

Penguatan karakter pustakawan berbasis kearifan lokal Bali adalah proses internalisasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat Bali yang bertujuan untuk menciptakan layanan perpustakaan yang humanis, inklusif, dan melestarikan identitas kultural. Berikut ini adalah strategi penerapan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam penguatan karakter pustakawan, antara lain :

1. Tri Hita Karana (Keselarasan Hubungan)

Parahyangan yaitu melayani dengan niat tulus dan penuh pengabdian sebagai wujud rasa bhakti kepada ilmu pengetahuan dan Tuhan Yang Maha Esa, serta menjaga kebersihan dan kesucian ruang perpustakaan. Pawongan yaitu membangun komunikasi yang harmonis, ramah, dan penuh empati kepada sesama pengguna perpustakaan (pemustaka) serta rekan kerja. Palemahan yaitu menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang nyaman, asri, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan membatasi penggunaan kertas dan mengoptimalkan koleksi digital.

2. Menyama Braya (Semangat Kekeluargaan)

Pustakawan menumbuhkan sifat inklusif, gotong royong, dan toleransi. Pustakawan adalah sahabat literasi bagi semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang, menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan komunitas yang setara dan terbuka.

3. Sad Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan)

Jnana Kerthi yaitu menjadikan pustakawan sebagai agen pelestari dan penyebar ilmu pengetahuan, aktif mengumpulkan, merawat, dan mempromosikan koleksi naskah kuno serta karya sastra lokal (seperti *lontar* maupun *masatua Bali*).

4. Tat Twam Asi (Empati Mendalam)

Penerapan filosofi "aku adalah kamu" menumbuhkan karakter pustakawan yang tidak hanya melayani berdasarkan tugas, melainkan memahami kebutuhan pemustaka dari sudut pandang pemustaka itu sendiri. Ini menciptakan pelayanan yang lebih solutif dan personal.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal Bali sangat ideal untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam penguatan karakter pustakawan secara berkelanjutan. Hal ini mengingat mengandung nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga mempengaruhi dalam hal pemanfaatan jasa perpustakaan yang lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pustakawan yang berkarakter, humanis, dan kompeten adalah kunci tercapainya tujuan perpustakaan dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Pustakawan yang berkarakter kuat akan mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat secara tepat. Kearifan lokal Bali adalah kumpulan nilai luhur, tradisi, dan cara hidup masyarakat Bali yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kearifan lokal Bali dalam kaitannya dengan pelayanan perpustakaan, antara lain Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, dan Catur Paramita. Pustakawan yang berkarakter, humanis, dan kompeten adalah kunci tercapainya tujuan perpustakaan dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal Bali menjadi benteng pertahanan jati diri pustakawan agar tetap berintegritas dan relevan di tengah pesatnya modernisasi.

Daftar Pustaka

- Hairomamnun, & Syahril. (2018). Nilai-Nilai Pembinaan Karakter Pustakawan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. *Al-Makabah*, 3.
- Indonesia, 2009. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Rozaq, Muhammad. (2025). Analisis Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Integritas dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. JPIM, vol. 02 , no. 3 , Universitas Bandar Lampung.
- Sibarani, Robert. (2018). " Kearifan Lokal : hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta.: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sinaga, Dian. (2006). "*Kreatif Menulis Bagi Pustakawan*" Bandung.
- Siregar, M. R. A. (2015). Kompetensi Yang Harus di Miliki Seorang Pustakawan (Pengelola Perpustakaan). *Jurnal Iqra*, 09.